

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Bentuk Terjadinya Interaksi Sosial antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam di Gresik

Bentuk interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk terjadinya suatu interaksi melalui proses sosial yang merupakan awal terjadinya sebuah interaksi dalam kehidupan antara satu orang atau lebih yang berbeda etnis dan bisa saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Proses interaksi yang terjadi di Kelurahan Pulo Pancikan biasanya dicontohkan dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti dalam keluarga, bertetangga, bermasyarakat, dan menyelesaikan masalah serta melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian, proses sosial yang terjadi antara masyarakat Tri Dharma yang mayoritas etnis Tionghoa dengan umat Islam (etnis Arab, dan Jawa) di Kelurahan Pulo Pancikan secara umum berjalan dengan sangat baik dan lancar. Dari data atau informan yang dikumpulkan, banyak warga yang mengatakan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat gesekan-gesekan yang di sebabkan oleh suatu agama ataupun status sosial.

Terjadinya sebuah interaksi sosial tidak selalu dapat menjadikan masyarakat tersebut menjadi suatu masyarakat yang harmonis. Karena memang kehidupan yang terjadi kerap kali mengalami sebuah sirkulasi yang mereka harus bisa untuk menyesuaikan keadaan, antara satu orang dengan yang lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya dimana mereka tentu akan mengalami perubahan-perubahan dan peran masing-masing individu maupun kelompok akan mengakibatkan perubahan sosial. Seperti diantaranya:

1. Kegiatan Kemasyarakatan

Dalam kegiatan kemasyarakatan ini, faktor lingkungan menurut penulis sangat berpengaruh dalam terjadinya suatu interaksi sosial. Di Kelurahan Pulo Pancikan sampai saat ini terdapat tiga etnis yang mereka bertempat tinggal dalam lingkungan yang sama. Dengan berkumpulnya dari ketiga etnis tersebut, mereka secara tidak langsung pasti berhubungan antara satu dengan lainnya dan saling mengenal. Ketiga etnis tersebut diantaranya, etnis Tionghoa, etnis Arab, dan etnis Jawa. Masyarakat Tionghoa, Arab, dan Jawa di Kelurahan Pulo Pancikan saling berhubungan baik dalam kehidupan sehari-harinya, baik saat mengobrol di depan toko, saat adanya pertunjukan di Klenteng Kim Hin Kiong ataupun saat terjadinya bersih-bersih desa yang kerap kali dilakukan meskipun terkadang terkendala dengan adanya masyarakat yang cenderung tertutup dan mayoritas bekerja sebagai pedagang tetapi bagi mereka rasa saling menghormati dan toleransi antara satu dengan yang lain sangat

suatu kegiatan. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan yaitu saat ulang tahun Klenteng dan Tahun Baru Imlek. Pertunjukan Barongsai, wayang kulit, dan wayang potehi yang merupakan adat dan tradisi yang mereka miliki merupakan pelengkap terjadinya kegiatan tersebut. Dengan adanya pertunjukan di Klenteng, justru mereka sangat senang dan ikut serta menyaksikan acara tersebut. Terutama masyarakat Jawa yang lebih sering membaur dan melihat kegiatan apapun yang ada di Kelurahan tersebut. Dari beberapa masyarakat Jawa yang menyaksikan, mereka sangat terhibur dengan adanya pertunjukan tersebut.

3. Perkawinan

Setiap bangsa atau suku, mereka pasti mempunyai adat budaya dan tradisi masing-masing. Tidak menutup kemungkinan juga seperti etnis Tionghoa, Arab dan Jawa yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan. Masalah perkawinan biasanya menjadi salah satu bentuk dari setiap bangsa atau suku yang terkadang mereka masih mengikuti adat dan budaya nenek moyang mereka.

Etnis Tionghoa yang mengikut adat dan budaya Cina, etnis Arab yang mengikuti budaya Arab, dan etnis Jawa yang mengikuti budaya Jawa. Tetapi masalah perkawinan di Kelurahan ini tidak ada peraturan yang mengikat dan tidak mengharuskan mengikuti budaya Jawa. Perkawinan yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dan Arab juga jarang sekali mereka lakukan di rumah. Mereka lebih memilih menyewa gedung dari pada melakukannya di rumah. Sementara etnis Jawa mereka lebih

memilih di rumah dan terkadang mereka melakukannya di gedung. Tidak ada batasan atau aturan-aturan dalam hal ini mengenai adat dan budaya dari masing-masing etnis. Dengan adanya perbedaan tidak menjadikan mereka untuk saling menentang, tetapi lebih menjaga sikap bagaimana etnis satu dengan lainnya bisa saling bertoleran dan menghargai budaya yang ada. Dengan begitu pertentangan tidak akan terjadi dan kehidupan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

4. Perdagangan

Kelurahan Pulo Pancikan termasuk salah satu wilayah bagi para pendatang. Adanya pendatang seperti etnis Tionghoa dan Arab yang mereka kebanyakan pekerjaan utamanya adalah berdagang. Begitupun yang dilakukan masyarakat Jawa dalam hal usahanya. Masyarakat pribumi juga tidak mau kalah dalam hal perdagangan. Meskipun sebagian besar masyarakat di Kelurahan Pulo Pancikan usahanya adalah berdagang, akan tetapi hubungan antara ketiga etnis tersebut berbeda yang mana usaha yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa dan Arab lebih terlihat lebih maju dari pada Masyarakat Jawa. Masyarakat Tionghoa yang mewarisi keahlian cara-cara berdagang dari nenek moyang mereka, masyarakat Arab yang mempunyai keuletan dalam perdagangan serasat lebih unggul dalam segi modal, dan masyarakat Jawa yang mengutamakan kerja keras serta kegigihannya dalam berdagang. Hal semacam itu tidak menjadikan penduduk pribumi tidak patah semangat dalam bekerja, justru dengan

keahlian sendiri-sendiri mereka tetap bangkit dengan tekad dan keyakinan yang kuat untuk dapat maju dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Keterbukaan dalam perdagangan merupakan bentuk terjadinya interaksi terutama dalam membuat masyarakat tersebut menjadi masyarakat yang rukun dan harmonis.

B. Tantangan dan Harapan antar Masyarakat Tri Dharma dengan Umat Islam dalam Hal Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu kita dihadapkan dengan suatu keadaan dimana setiap orang saling mengenal, saling membutuhkan, kemudian bekerja sama serta saling menghargai satu dengan yang lainnya. Keadaan tersebut mengahruskan individu ataupun kelompok untuk menjalin keutuhan, keharmonisan, dan kesejahteraan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Adanya kepercayaan tentu membuat masyarakat tersebut menjadi lebih enggan untuk saling berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Faktor sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya dapat membentuk karakter seseorang dalam hal interaksi sosialnya. Tetapi dalam suatu masyarakat juga kita tidak dihadapkan dalam lancarnya suatu aktifitas sosial, karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda. Tantangan juga merupakan salah satu penghambat yang harus diperhatikan, supaya kelancaran suatu aktifitas sosial masyarakat bisa berjalan dengan baik serta harapan dalam suatu masyarakat tersebut bisa terbentuk. Seperti apa yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan dimana aktifitas sosial dalam kehidupan sehari-hari terlihat baik-baik saja, tetapi

terdapat pula tantangan yang harus mereka hadapi serta adanya suatu harapan untuk menjadi lebih baik lagi.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kurang efektifitasnya suatu masyarakat yaitu dalam hal komunikasi. Masyarakat Tri Dharma serta umat Islam yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan mereka memiliki karakter dan budayanya masing-masing. Hubungan dalam sehari-hari yang selalu menjadi acuan untuk membangun suatu komunikasi dan keeratan bersama justru berbeda dengan apa yang dialami di Kelurahan Pulo Pancikan. Memang pada dasarnya mereka masih saling sapa-menyapa, baur-membaur, dan berkomunikasi tetapi tidak semua etnis yang ada di Kelurahan tersebut melakukan hal yang sama.

Hubungan antara masyarakat Tri Dharma dengan umat Islam tersebut sangatlah berbeda-beda yang mana hubungan antara masyarakat Tionghoa dan Arab kurang terbuka, berbeda dengan masyarakat Jawa dan Tionghoa yang mereka cenderung lebih terlihat akrab. Masyarakat Arab yang nampak memiliki sifat pendiam dan tertutup membuat keberlangsungan dalam suatu kegiatan apapun menjadi sulit untuk dilakukan. Seperti kegiatan yang ada di Kelurahan Pulo Pancikan mengenai kegiatan bersama dalam suatu masyarakat, seperti kegiatan keagamaan, sosial, dan kegiatan lainnya yang terkadang sedikit terkendala dengan mereka yang mayoritas pedagang. Memang kegiatan seperti itu seharusnya kita jaga dan juga sering kita jumpai di beberapa desa atau kota lainnya yang tujuannya untuk mempererat tali persaudaraan antara satu

dengan yang lain. Tetapi berbeda dengan di Kelurahan Pulo Pancikan yang kurangnya antusias warga dalam hal kemasyarakatan saat terjadinya bersih-bersih desa yang sama sekali tidak melibatkan warga setempat dalam kegiatan tersebut dimana RT setempat lebih memilih menyewa atau mendatangkan seseorang dari luar untuk membersihkan wilayah tersebut. Berbeda dengan yang ada di Kelurahan lain yang orangnya masih murni masyarakat pribumi. Kehidupan di Kelurahan ini memang kurang bisa bersatu, antara etnis Tionghoa, Arab, dan Jawa. Kegiatan yang sering dilakukan disini lebih kepada Klenteng Kim Hin Kiong karena dulunya ini merupakan kampung Pecinan maka kegiatan rutin yang selalu dilakukan etnis Tionghoa yaitu saat perayaan Imlek dan saat ulang tahun Klenteng. Untuk etnis Jawa dan Arab, mereka hampir tidak ada kegiatan keagamaan sama sekali, baik itu yasinan, dhibaana, ataupun kegiatan lainnya. Masyarakat Arab yang cenderung tertutup dan enggan berbaur dengan masyarakat lain serta tidak adanya tempat ibadah di Kelurahan tersebut (Musholla dan Masjid) menjadikan minimnya perkumpulan antar sesama etnis dan kurangnya kegiatan yang bersifat kemasyarakatan ataupun yang bersifat keagamaan.

Kegiatan tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran dalam suatu masyarakat terutama untuk etnis Tionghoa dan Arab. Etnis Tionghoa yang kebanyakan masyarakatnya banyak yang berpindah keluar dan jarang di rumah serta etnis Arab yang masyarakatnya enggan untuk membaur serta lebih tertutup membuat kurangnya kebersamaan dalam suatu

masyarakat tersebut. Tidak adanya keterbukaan yang seimbang antara etnis-etnis dalam hal untuk saling berkumpul dan melakukan suatu kegiatan sosial.

Kurangnya kasadaran antara etnis satu dengan lainnya serta kebersamaan yang seharusnya menjadikan masyarakat tersebut menjadi lebih baik dan maju. Kelurahan yang merupakan mayoritas pedagang seharusnya mereka bisa bekerja sama terutama dalam hal perdagangan dengan tujuan untuk memajukan desa mereka. Tetapi hubungan etnis yang satu dengan lainnya juga mempengaruhi suatu tatanan dalam kehidupan bersama. Kurangnya pemuda dan penduduk asli yang kebanyakan sudah berpindah serta masyarakat Arab yang enggan untuk berbaur menjadikan hubungan ketiga etnis ini kurang bisa bersatu dalam kegiatan apapun, tetapi meskipun begitu, mereka masih saling menjaga, menghormati dan menghargai satu dengan lainnya.

Adanya rasa saling percaya, saling menghargai, saling mengenal yang nantinya akan menimbulkan sifat atau karakter dari masyarakat tersebut menjadi lebih baik dan mempunyai harapan dari masalah yang dihadapinya. Dalam suatu individu yang tidak kelihatan, kita tidak tahu tentang apa yang ada dalam diri seseorang. Minimnya perkumpulan di Kelurahan tersebut tidak menjadikan kepercayaan antar etnis rapuh dan tidak pula menjadikan hubungan mereka terpecah belah. Karena tidak ada masalah yang terlihat begitu serius antara etnis-etnis tersebut, maka mereka masih saling percaya dan menjaga hubungan satu dengan lainnya.

Hubungan akan terjalin dengan baik jika masing-masing etnis bisa saling menghargai tanpa harus membedakan status sosial. Adanya tempat ibadah yang di bangun oleh umat Tionghoa di Kelurahan tersebut serta budaya yang dibawa oleh masing-masing etnis tidak membuat mereka saling bertentangan akan hal itu. Mereka justru bisa menghargai dengan apa yang sekarang mereka miliki bersama. Bentuk komunikasi dengan cara saling mengenal satu sama lain merupakan salah satu kunci untuk kita menjalin suatu hubungan yang lebih erat. Berkumpulnya tiga etnis dalam satu tempat menjadikan mereka berhubungan dan saling mengenal satu sama lain. Dengan membaur, kita bisa mengetahui masing-masing karakter dari individu maupun kelompok. Bertemunya satu individu dengan individu lain, kelompok satu dengan kelompok lain menjadikan sebuah awal untuk saling mengenal, karena dari kebiasaan saling bertemu yang membuat mereka akan cepat memahami karakter individu ataupun kelompok lain. Dengan seperti itu mereka akan mempunyai tujuan dan harapan yang dapat mereka raih untuk kepentingan bersama serta membuat hubungan antar etnis bisa terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.